

**FAKTOR – FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN
KETERAMPILAN KADER DALAM DETEKSI DINI
STUNTING DI KECAMATAN TAYAN HILIR**

Carolina Mellysa^{1*}, Mardjan², Dedi Alamsyah³, Elly Trisnawati⁴, Munadji⁵

Universitas Muhammadiyah Pontianak^{1,2,3,4}, CSR PT. Antam Tbk. UBPB Kalimantan Barat⁵

**Corresponding Author : 221510095@unmuhpnk.ac.id*

ABSTRAK

Di Indonesia, stunting masih menjadi masalah gizi jangka panjang yang signifikan dan memerlukan deteksi dini yang akurat di tingkat Posyandu. Penelitian ini bertujuan mengkaji keterampilan kader Posyandu dalam mendeteksi stunting pada tahap awal di Kecamatan Tayan Hilir. Penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan cross-sectional ini melibatkan 31 kader Posyandu aktif yang dipilih melalui total sampling. Variabel dependen meliputi pengetahuan, usia, pendidikan, dan lama menjadi kader, sedangkan keterampilan kader merupakan variabel independen. Data diperoleh melalui observasi dan wawancara menggunakan kuesioner terstruktur, kemudian dianalisis dengan uji Chi-Square pada taraf signifikansi 95%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar kader memiliki pengetahuan baik (63,2%) dan terampil dalam penggunaan antropometri, namun 33,3% masih kurang terampil. Tidak terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan ($p=0,106$), usia ($p=0,870$), pendidikan ($p=0,576$), dan lama menjadi kader ($p=0,611$) dengan keterampilan kader dalam deteksi dini stunting. Kesimpulan penelitian menegaskan bahwa keterampilan kader tidak semata dipengaruhi faktor individu, tetapi juga dipengaruhi faktor eksternal seperti pelatihan, dukungan tenaga kesehatan, dan ketersediaan sarana pendukung di Posyandu.

Kata kunci : keterampilan, lama menjadi kader, pengetahuan, pendidikan, stunting, usia

ABSTRACT

In Indonesia, stunting remains a significant long-term nutritional problem that requires accurate early detection at the Posyandu (community health post) level. This study aims to assess the skills of Posyandu cadres in the early detection of stunting in Tayan Hilir District. A descriptive analytic study with a cross-sectional approach was conducted involving 31 active Posyandu cadres selected through total sampling. The dependent variables included knowledge, age, education, and duration of service as a cadre, while cadre skills served as the independent variable. Data were collected through observations and structured questionnaire interviews, then analyzed using the Chi-Square test with a 95% significance level. The results showed that most cadres had good knowledge (63.2%) and were skilled in using anthropometric tools, although 33.3% were still less skilled. Statistical analysis indicated no significant relationship between knowledge ($p=0.106$), age ($p=0.870$), education ($p=0.576$), and duration of service ($p=0.611$) with cadre skills in early stunting detection. The study concludes that cadre skills are influenced not only by individual factors but also by external factors such as training, support from health workers, and the availability of supporting facilities at the Posyandu.

Keywords : stunting, skills, knowledge, education, age, and length of service as a cadre

PENDAHULUAN

Pertumbuhan merupakan proses perubahan yang ditandai dengan peningkatan ukuran fisik tubuh yang berbeda pada setiap individu, sedangkan perkembangan mencakup proses peningkatan kemampuan fungsional dan keterampilan yang lebih kompleks, seperti kemampuan motorik, bahasa, serta kemandirian sosial yang penting untuk beradaptasi dengan lingkungan. Masa balita merupakan periode yang sangat menentukan, di mana interaksi antara pertumbuhan dan perkembangan berlangsung secara intens. Kualitas tumbuh kembang pada fase ini menjadi dasar penting bagi potensi anak di masa depan, baik dari segi kesehatan,

kemampuan belajar, maupun kesejahteraan (Sabillah et al., 2024). Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak akibat kekurangan gizi kronis, sehingga tinggi badan anak berada di bawah standar usianya. Faktor penyebab stunting bersifat kompleks dan tidak hanya berkaitan dengan kemiskinan atau ketersediaan pangan, tetapi juga pola asuh, praktik pemberian makan, dan kondisi kesehatan ibu selama kehamilan serta pasca melahirkan. Kondisi ini biasanya diperburuk oleh infeksi yang berulang, sanitasi yang kurang memadai, serta minimnya stimulasi psikososial, sehingga berdampak negatif terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak (Ernawati et al., 2024). Masalah stunting hingga kini masih menjadi isu global, terutama di negara berkembang dengan tingkat perekonomian rendah (Marlina et al., 2025).

Berdasarkan laporan WHO tahun 2022, sekitar 148,1 juta balita di seluruh dunia mengalami pertumbuhan yang tidak sesuai dengan usianya. Di Indonesia, hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 menunjukkan bahwa prevalensi stunting mencapai 21,5% atau setara dengan sekitar 6,3 juta anak. Pemerintah melalui RPJMN 2020–2024 menargetkan penurunan angka tersebut menjadi 14% pada tahun 2024, namun hingga kini capaian tersebut masih belum terpenuhi (Roli & Alamsyah, 2022). Di Kalimantan Barat, prevalensi stunting tercatat sebesar 27,8%, sedangkan di Kabupaten Kubu Raya sebesar 27,6%. Namun, data e-PPGBM Dinas Kesehatan Kabupaten Kubu Raya tahun 2022 menunjukkan angka yang lebih rendah yaitu 6,8% (Ita & Utomo, 2024).

Melihat dampak jangka panjangnya terhadap tumbuh kembang anak, deteksi dini menjadi langkah pencegahan yang sangat penting. Upaya ini dilakukan melalui pemantauan berat dan tinggi badan anak di Posyandu, kemudian dibandingkan dengan kurva pertumbuhan pada Kartu Menuju Sehat (KMS) (Setiyaningrum & Dewi, 2022). Peran kader Posyandu menjadi kunci utama dalam mendekripsi dan mencegah stunting di tingkat masyarakat. (Jauhar et al., 2022). Sebagai tenaga sukarela yang telah dibekali pelatihan, kader memiliki peran penting dalam mengenali tanda-tanda awal stunting serta melakukan pengukuran antropometri secara benar. Pengetahuan dan keterampilan kader dalam pengukuran tersebut sangat menentukan akurasi deteksi dini (Dian et al., 2025).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pengetahuan dan keterampilan kader dalam deteksi dini stunting di Kecamatan Tayan Hilir. Adapun faktor-faktor yang diteliti yaitu pengetahuan, usia, pendidikan terakhir dan lama menjadi kader terhadap keterampilan kader.

METODE

Jenis penelitian deskriptif analitik dengan metode *cross-sectional* dilakukan di lokasi ini pada bulan Januari 2025. Sampelnya terdiri dari 31 kader. Kriteria inklusi memasukkan semua kader posyandu yang aktif, sedangkan kriteria eksklusi memasukkan kader posyandu yang tidak bersedia atau dalam kondisi kesehatan yang tidak memungkinkan mereka untuk diwawancara sebagai responden. Penjelasan diberikan terlebih dahulu kepada responden sebelum wawancara. Pengetahuan, usia, pendidikan, dan lama menjadi kader adalah variabel independen dalam penelitian ini, dan keterampilan kader dalam penggunaan antropometri adalah variabel dependen. Dengan tingkat signifikansi 95% dan kemaknaan 5%, uji statistik *Chi-Square* digunakan. Ho ditolak dan Ha diterima jika uji chi square kurang dari 5 dan persentasenya kurang dari 20%. Ini menunjukkan bahwa kedua variabel berhubungan satu sama lain.

HASIL

Tabel 1. Karakteristik Responden Penelitian

No.	Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
1	Usia		

	$\geq 38,26$ tahun	14	45,2
	< 38,26 tahun	17	54,8
	Jumlah	31	100,0
2	Lama Jadi Kader		
	$\geq 10,87$ tahun	14	45,2
	< 10,87 tahun	17	54,8
	Jumlah	31	100,0
3	Pendidikan Kader		
	Pendidikan Rendah	14	45,2
	Pendidikan Tinggi	17	54,8
	Jumlah	31	100,0
4	Pengetahuan Kader		
	Kurang	12	38,7
	Baik	19	61,3
	Jumlah	31	100,0
5	Keterampilan Kader		
	Terampil	15	48,4
	Kurang Terampil	16	51,6
	Jumlah	31	100,0
6	Pekerjaan Luar kader		
	Petani	4	12,9
	Ibu Rumah Tangga	22	71,0
	Pedagang	2	6,5
	Guru	1	3,2
	Karyawan Swasta	1	3,2
	Ketua BPD Desa	1	3,2
	Jumlah	31	100,0

Berdasarkan hasil analisis karakteristik kader, diperoleh gambaran bahwa sebagian besar kader berusia di bawah 38,26 tahun, yaitu sebanyak 17 kader (54,8%), dan lama menjadi kader kurang dari 10,87 tahun, yaitu sebanyak 17 kader (54,8%). Ditinjau dari latar belakang pendidikan tertinggi, sebanyak 17 kader (54,8%). Pekerjaan di luar aktivitas kader sebagian besar adalah Ibu Rumah Tangga yaitu sebanyak 22 kader (71,0%). Dari sisi pengetahuan ada 19 kader (61,3%) memiliki pengetahuan yang baik, namun sebagian besar kader masih tergolong Kurang Terampil, yaitu sebanyak 16 kader (51,6%).

Tabel 2. Hubungan Usia Kader dengan Keterampilan Kader Deteksi Dini Stunting

Usia Kader	Keterampilan Kader						P Value	
	Terampil		Kurang Terampil		Total			
	F	%	F	%	F	%		
< 38,26 Tahun	9	52,9%	8	47,1%	17	100%	0,870	
$\geq 38,26$ Tahun	7	50,0%	7	50,0%	14	100%		
Total	16	51,6%	15	48,4%	31	100%		

Secara deskriptif dari data yang ada di tabel tersebut, 9 anggota kader yang lebih muda (< 38,26 tahun) termasuk dalam kategori terampil (52,9%). Sementara itu, 7 anggota kader yang lebih tua, yang berusia ($\geq 38,26$ tahun), termasuk dalam kategori kurang terampil (50,0%). Seperti yang ditunjukkan oleh nilai p-value sebesar 0,870 ($> 0,05$) dari analisis statistik yang dilakukan pada tabel ini, tidak ada hubungan signifikan antara usia kader dan keterampilan kader dalam penggunaan antropometri.

Tabel 3. Hubungan Lama Menjadi Kader dengan Keterampilan Kader Deteksi Dini Stunting

Lama Menjadi Kader	Keterampilan Kader						P Value	
	Terampil		Kurang Terampil		Total			
	F	%	F	%	F	%		
≥ 10,87 Tahun	5	45,5%	6	54,4,0%	11	100%	0,611	
< 10,87 Tahun	11	55,0%	9	45,0%	20	100%		
Total	16	51,6%	15	48,4%	31	100%		

Data menunjukkan bahwa lamanya menjadi kader memiliki dampak yang signifikan pada tingkat keterampilan. Kader yang telah bekerja selama (<10,87 tahun) sebagian besar dianggap terampil (55,0%), sementara mereka yang telah bekerja selama (≥ 10,87 tahun) dianggap kurang terampil (45,5%). Nilai p-value sebesar 0,611 (>0,05) menunjukkan hubungan yang tidak signifikan antara lama menjadi kader dan keterampilan mereka untuk mengidentifikasi deteksi dini stunting.

Tabel 4. Hubungan Pendidikan Kader dengan Keterampilan Kader Deteksi Dini Stunting

Pendidikan Kader	Keterampilan Kader						P Value	
	Terampil		Kurang Terampil		Total			
	F	%	F	%	F	%		
Pendidikan Rendah	8	57,1%	6	42,9%	14	100%	0,576	
Pendidikan Tinggi	8	47,1%	9	52,9%	17	100%		
Total	16	51,6%	15	48,4%	31	100%		

Berdasarkan tabel 4, terlihat bahwa kader dengan pendidikan rendah lebih terampil sebesar (57,1%) dibandingkan dengan kader yang memiliki pendidikan tinggi, di mana sebagian besar di antaranya kurang terampil sebesar (47,1%). Dari hasil uji diperoleh nilai p-value = 0,576 (>0,05), berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan kader dengan keterampilan kader dalam penggunaan antropometri.

Tabel 5. Hubungan Pengetahuan Kader dengan Keterampilan Kader Deteksi Dini Stunting

Pengetahuan Kader	Keterampilan Kader						P Value	
	Terampil		Kurang Terampil		Total			
	F	%	F	%	F	%		
Kurang	4	33,3%	8	66,7%	12	100%	0,106	
Baik	12	63,2%	7	36,8%	19	100%		
Total	16	51,6%	15	48,4%	31	100%		

Berdasarkan tabel 5, kader dengan tingkat pengetahuan rendah menunjukkan keterampilan yang kurang dalam penggunaan antropometri sebanyak 4 orang (33,3%). Sebaliknya, kader dengan tingkat pengetahuan yang baik umumnya lebih terampil dalam penggunaan antropometri sebanyak 12 orang (63,2%), yang menunjukkan proporsi yang lebih besar dibandingkan dengan kader dengan tingkat pengetahuan rendah. Tidak terdapat hubungan signifikan secara statistik antara tingkat pengetahuan dan keterampilan kader, menurut hasil uji statistik yang dilakukan nilai p-valuenya adalah 0,106 (> 0,05).

PEMBAHASAN

Hubungan Usia dan Pendidikan dengan Keterampilan Kader Dalam Deteksi Dini Stunting

Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara usia maupun tingkat pendidikan kader dengan keterampilan mereka dalam penggunaan antropometri (p -value usia 0,870) dan (p -value pendidikan 0,576). Meskipun secara deskriptif kader yang lebih muda ($< 38,26$ tahun) dan berpendidikan rendah menunjukkan kecenderungan lebih terampil, namun perbedaan tersebut tidak signifikan secara statistik. Temuan ini sejalan dengan penelitian Imelda (2024) di wilayah kerja Puskesmas Kebun Handil, yang juga menemukan bahwa tingkat pendidikan tidak berhubungan signifikan dengan keaktifan kader. Kondisi tersebut dapat dimaklumi mengingat tugas kader bersifat sukarela, sehingga motivasi dan pengalaman lapangan sering kali lebih berpengaruh dibanding latar belakang pendidikan formal. Jadi pelatihan praktis dan pembinaan berkelanjutan menjadi faktor yang lebih penting untuk meningkatkan keterampilan kader.

Hubungan Lama Menjadi Kader dengan Keterampilan Kader Dalam Deteksi Dini Stunting

Analisis data menunjukkan bahwa lama menjadi kader tidak memiliki hubungan signifikan dengan keterampilan dalam deteksi dini stunting (p -value = 0,611). Kader dengan masa pengabdian lebih singkat ($< 10,87$ tahun) justru memiliki proporsi keterampilan yang sedikit lebih tinggi dibandingkan mereka yang telah lama mengabdi. Hal ini dapat terjadi karena keterampilan teknis seperti pengukuran antropometri lebih dipengaruhi oleh pelatihan terbaru dan pembiasaan praktik dibanding sekadar lamanya pengalaman. Penelitian ini konsisten dengan hasil studi Islamiyat dan Sadiman (2022), yang juga tidak menemukan hubungan signifikan antara lama menjadi kader dan kemampuan deteksi tumbuh kembang anak. Pengalaman memang dapat meningkatkan wawasan, tetapi keterampilan teknis lebih banyak dipengaruhi oleh pendidikan, pelatihan, dan dukungan tenaga kesehatan yang berkesinambungan.

Hubungan Pengetahuan Kader dengan Keterampilan Kader Deteksi Dini Stunting

Hasil analisis statistik mengindikasikan bahwa pengetahuan kader tidak berhubungan secara signifikan dengan kemampuan mereka dalam menggunakan antropometri (p -value = 0,106). Dari data yang diperoleh mengenai deteksi dini stunting di Kecamatan Tayan Hilir, 63,2% kader menunjukkan tingkat pengetahuan yang baik dan terampil dalam penggunaan antropometri, meskipun 33,3% di antaranya tergolong kurang terampil. Kemampuan dalam mendeteksi dini stunting, yang mencakup pengukuran antropometri yang tepat, memerlukan keahlian teknis yang lebih baik dibanding hanya sekadar memiliki pengetahuan. Kinerja kader sering dipengaruhi tidak hanya oleh faktor predisposisi (pengetahuan, sikap), tetapi juga oleh faktor yang mendukung (sarana, fasilitas) dan faktor penguat (dukungan tenaga kesehatan, motivasi, pelatihan).

Peningkatan kinerja kader dalam penanggulangan stunting secara signifikan dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penguat, terutama melalui intervensi yang terencana dan praktik yang terstruktur. Penelitian oleh (Marlenywati & Sinaga, 2025), secara konsisten membuktikan bahwa pelatihan yang menyeluruh meliputi teori dan praktik pengukuran antropometri merupakan kunci utama. Hasilnya menunjukkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader secara signifikan ($p=0,000$). Temuan ini menekankan bahwa kemampuan teknis, seperti deteksi dini stunting, tidak cukup hanya mengandalkan pengetahuan individu yang sudah ada, melainkan harus ditingkatkan melalui intervensi pelatihan yang terstruktur.

Dalam program penanggulangan stunting di tingkat komunitas, sinergi antara peningkatan pengetahuan ibu balita dan peningkatan keterampilan kader sebagai pelaksana merupakan hal esensial. Pentingnya edukasi untuk meningkatkan kapasitas ibu balita telah dikonfirmasi oleh penelitian (Afifah et al., 2025) di Kabupaten Kubu Raya.

Penelitian yang dilakukan oleh (Islamiyati, 2022) di Puskesmas Sritejokencono, Lampung Tengah. Di sana, ditemukan hubungan yang kuat antara pengetahuan kader dan keterampilan mereka dalam menstimulasi dan mendeteksi perkembangan anak pada tahap awal. Pengetahuan ternyata faktor yang paling dominan memengaruhi keterampilan. Dengan nilai Odds Ratio (OR) sebesar 13,9, kader dengan pengetahuan yang tinggi memiliki peluang 13,9 kali lipat untuk terampil dibandingkan dengan kader dengan pengetahuan kurang. Implikasinya, meskipun intervensi pelatihan terstruktur sangat krusial untuk aspek teknis seperti antropometri, perbaikan basis pengetahuan kader secara intrinsik juga menjadi fondasi yang kuat untuk keterampilan praktis secara keseluruhan.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis statistik penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan kader posyandu, usia, tingkat pendidikan terakhir, dan lama menjadi kader tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kemampuan mereka untuk melakukan deteksi stunting dini dengan menggunakan antropometri di Kecamatan Tayan Hilir. Meskipun terdapat kecenderungan kader yang lebih muda dan berpendidikan rendah memiliki keterampilan yang lebih baik, namun perbedaan tersebut tidak terbukti signifikan secara statistik. Keterampilan dalam deteksi dini stunting dipengaruhi oleh berbagai variabel yang lebih kompleks dari sekedar kualitas internal kader, seperti ketersediaan faktor pendukung (sarana dan prasarana yang memadai) dan faktor penguat (dukungan tenaga kesehatan dan kualitas pelatihan yang berkelanjutan). Upaya peningkatan kualitas kader Posyandu perlu dilakukan melalui pelatihan yang berkelanjutan, pendampingan secara berkala, serta penguatan yang disesuaikan dengan latar belakang pendidikan dan usia untuk mendukung keberhasilan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kami mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada CSR PT. Antam UBPB Kalimantan Barat atas dukungan dana yang diberikan dan telah bekerjasama dengan Fakultas Ilmu Kesehatan dan Psikologi Universitas Muhammadiyah Pontianak dalam Program gen Sehat.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, S., Budiastutik, I., Trisnawati, E., & Marlenywati. (2025). *The Influence of Nutritional Education on Toddler's Mom Knowledge in Declining Stunting at Mega Timur and Sungai Malaya, Kubu Raya District*. Jurnal Ilmiah: Manusia Dan Kesehatan, 8(1), 49–56.
- Dian, P., Kusuma, P., Agustina, K., Ningrum, P., Sukma, P., Made, N., Sumiari, K., & Pratama, A. A. (2025). Antropometri Untuk Deteksi Gizi Bayi Balita (*Improving Posyandu Cadre Skills In Anthropometric Measurements For Detecting Nutrition In Toddlers*) Prodi S1 Kebidanan Dan Pro. Jai : Jurnal Abdimas Itekes Bali Institut Teknologi Dan Kesehatan (Itekes) Bali, 4(2), 160–169.
- Ernawati, Y., Dewi, I. M., Marsiyah, M. M., & Sugiman. (2024). Peningkatan Pengetahuan Kader Tentang Posyandu Melalui Pelatihan. 56(1), 63–71.
- Islamiyati. (2022). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan *Factors Related To Cadre Skills In Stimulation And*. Jurnal Riset Kesehatan, 14(1), 86–96.
- Ita, M., & Utomo, W. (2024). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Kader Posyandu

- Terhadap Percepatan Penurunan Stunting. *Jurnal Manajemen Kesehatan Indonesia*, 12(2). Jauhar, M., Indanah, Kartikasari, F., Rachmawati, U., & Faridah, U. (2022). *Community Health Volunteer Up Skilling Increase Community-Based Stunting Early Detection Knowledge. Jurnal Kesehatan Prima*, 16(2), 119. <Https://Doi.Org/10.32807/Jkp.V16i2.768>
- Marlenywati, & Sinaga, T. (2025). Refreshing Pelatihan Kader Dalam Upaya Pencegahanstunting Di Desa Limbung. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (Jpkmn)*, 6(1), 342–347.
- Marlina, Y., Siregar, S. A., Ibnu, I. N., Perdana, S. M., Masyarakat, I. K., & Jambi, U. (2025). *Jurnal Dinamika Kesehatan Terpadu Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Keaktifan Jurnal Dinamika Kesehatan Terpadu*. 6(2), 64–83.
- Roli, E., & Alamsyah, D. (2022). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita (12-59 Bulan) Di Wilayah Kerja Uptd Puskesmas Saigon. *Jumantik*, 9(2), 57. <https://doi.org/10.29406/jjum.v9i2.4326>
- Sabillah, N., Hidayaturrahmi, Rosmawaty, Yuni, H., & Annisa, M. L. (2024). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tumbuh Kembang Anak Usia 0-2 Tahun : Tinjauan Literatur. *Scientific Journal*, 3(4), 221–231.
- Setiyaningrum, D., & Dewi, S. (2022). Hubungan Pengetahuan Kader Posyandu dengan Keterampilan Deteksi Dini Stunting pada Anak Usia 24-59 Bulan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 20, 6–11.